

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan informasi dan teknologi yang sering disebut dengan globalisasi telah menghadapkan manusia kepada berbagai perubahan dalam semua aspek kehidupan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, kebutuhan akan informasi dan teknologi sekarang ini sudah menjadi sesuatu yang primer dalam keseharian manusia. Maraknya penggunaan telepon genggam dengan berbagai fiturnya, penggunaan internet, dan tontonan terhadap aneka tayangan yang bersifat pemberitaan maupun hiburan yang diberikan berbagai media jelas telah membawa dampak positif dan negatif bagi penggunaannya.

Arus globalisasi sekarang ini sudah seperti udara yang bisa masuk kemana saja, tidak terkecuali ke dalam lingkungan sekolah. Khususnya di tingkat sekolah menengah atas, dimana para siswanya merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja dengan segala karakteristik dan kebutuhannya juga sering menghadapi berbagai pengaruh dari globalisasi kehidupan yang penuh dengan tantangan, tuntutan dan pilihan.

Siswa SMA yang secara psikologis masih dalam kondisi labil adalah sosok yang paling rentan untuk terkena pengaruh dari globalisasi ini. Disadari atau tidak saat ini banyak remaja yang meniru pola kehidupan barat dengan berbagai gaya dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari tanpa menghiraukan apakah hal yang dilakukannya baik atau buruk. Maraknya perilaku seks di luar nikah yang

dilakukan oleh kalangan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang yang memprihatinkan, tawuran antar pelajar, dan perilaku-perilaku salah suai lainnya menjadi salah satu bukti betapa dahsyatnya efek dari globalisasi telah mewarnai kehidupan remaja.

Bila kondisi ini terus dibiarkan begitu saja niscaya akan terjadi bencana pergeseran nilai dan moral. Wardhani (2007) mengungkapkan bahwa globalisasi pada hakikatnya telah menggeser, mengembangkan, dan merubah nuansa budaya serta nilai yang secara alamiah memengaruhi cara berpikir, tatanan gaya hidup dan perilaku peserta didik. Padahal nilai dan moral merupakan sesuatu yang amat penting bagi peserta didik dalam menjalani perkembangan sebagai dasar proses memilih dan mengambil keputusan.

Keragaman dan kompleksitas permasalahan yang mungkin dihadapi oleh siswa SMA sekarang ini tidak akan cukup jika hanya ditangani oleh proses belajar mengajar saja, melainkan diperlukan bantuan berupa layanan khusus yang tidak dapat dilakukan melalui pengajaran saja, yakni melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Hansen (Anne Hafina, 1993:2) mengungkapkan bahwa konseling akan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting di masa yang akan datang dalam keseluruhan transisi kehidupan individu. Senada dengan pernyataan tersebut, Suyatna (2004:3) mengungkapkan bahwa kompleksitas problematika yang dihadapi oleh siswa saat ini tidak hanya dapat ditangani melalui proses belajar mengajar saja, melainkan menuntut perlunya pelayanan khusus yaitu bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu para peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling di sekolah akan senantiasa terkait dengan perubahan yang terjadi pada kehidupan siswa dan lingkungannya. Melalui layanan bimbingan dan konseling siswa dibantu agar dirinya mampu membaca dan mengubah ancaman (*threats*) menjadi sebuah tantangan (*challenge*) yang selanjutnya menjadi peluang (*opportunities*) sehingga mampu bertahan dan mengembangkan dirinya dalam kondisi lingkungan yang penuh dengan kompetisi dan ketidakpastian (Suherman: 1999).

Dalam wilayah yang lebih khusus, meskipun masih dalam area yang bersifat membantu, bimbingan dengan konseling memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Hubungan dalam konseling lebih bersifat interpersonal atau lebih bersifat pribadi dan rahasia, terjadi dalam bentuk wawancara tatap muka antara konselor dengan konseli. Layanan konseling dimaksudkan untuk membantu para siswa agar mampu menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, lebih jauhnya mampu mengadakan perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku siswa ke arah yang memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Mortensen (Uha, 2004:5) mengatakan bahwa "*layanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (counseling is the hearth of guidance program)*". Maka dari itu kemampuan untuk melakukan layanan konseling merupakan salah satu kompetensi wajib yang harus dikuasai oleh guru pembimbing (konselor). Murad (1992:8) mengungkapkan melalui

konseling seorang konselor bisa diketahui tingkat dan kualifikasi profesionalitasnya, karena kemampuan membantu konselor diuji dalam layanan konselingnya.

Shertzer dan Stone (Juntika, 2008: 95) mengemukakan bahwa guru pembimbing merupakan kunci untuk berinisiatif dan mengembangkan kualitas hubungan (kondisi-kondisi yang kondusif dan memfasilitasi bagi pertumbuhan siswa ke arah yang lebih baik) ketika proses konseling. Lebih jelasnya bahwa dalam proses konseling seorang konselor merupakan agen yang memberi pengaruh kepada siswa. Implikasinya adalah untuk menopang fungsi dan perannya, seorang konselor hendaknya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengubah konseli ke arah yang lebih baik.

Salah satu ahli konseling yaitu Ivey menyebutkan bahwa keterampilan konseling sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses konseling. Keterampilan konseling akan membawa konselor pada proses konseling yang efektif. Carkhuff (1983) menyebutkan empat macam keterampilan yang seyogyanya harus dikuasai konselor ketika melaksanakan konseling, yaitu keterampilan *attending*, *responding*, *personalizing*, dan *initiating*.

Satu dari empat keterampilan yang krusial harus dikuasai konselor adalah keterampilan *attending*, yaitu suatu kemampuan yang perlu dimiliki konselor untuk menciptakan kondisi yang mengundang konseli merasa terlibat dalam konseling tahap awal. Carkhuff (1983) mendefinisikan *attending* sebagai pra-kondisi yang diperlukan untuk membuat konseli merasa terlibat dalam pemberian bantuan dan menempatkan dasar bagi *responding* (proses merespon) untuk

memfasilitasi eksplorasi konseli. Membuat konseli merasa terlibat dalam proses konseling merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pencapaian konseling yang efektif. Anne (2008:144) mengungkapkan keterlibatan (*involvement*) konseli amatlah penting dalam proses konseling, tidak ada konseling yang berhasil tanpa konseli terlebih dahulu terlibat dalam proses konseling. Hasil-hasil penelitian Wokon, 1970; Garfield, 1971; Sue, Mckinney & Allen, 1976 (Anne 2008:144) menunjukkan bahwa banyak individu yang membutuhkan bantuan, tak pernah terlibat karena orang yang membantu tidak menunjukkan kesungguhannya untuk menerima kehadiran individu tersebut, banyak pula konseli yang menarik diri dari proses bantuan sebelum benar-benar terlibat karena sebab yang sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keterampilan *attending* ini suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki konselor. Namun, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini masih banyak konselor yang belum mampu menampilkan keterampilan *attending* ini, bahkan mungkin masih banyak konselor yang belum sama sekali memiliki keterampilan *attending*. Padahal mereka telah memahami bahwa perilaku-perilaku seperti menyambut dan menerima konseli dengan ramah, memperlakukan konseli dengan nyaman, membuat konseli merasa dihargai yang intinya untuk mengkondisikan agar konseli mau terlibat dalam konseling itu penting untuk dimiliki oleh setiap konselor.

Hasil penelitian Dani (1984) dan Inne Maryani (1996) mengenai *kemampuan guru-guru pembimbing SMA di Jawa Barat dalam memberikan konseling terhadap para siswa*, dan mengenai *analisis terhadap keterampilan*

konseling dan perilaku non verbal pembimbing dalam proses konseling di sekolah, (dalam Willis, 2004), membuktikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kebanyakan pembimbing SMA tidak mampu bersama klien/ siswa untuk mendefinisikan masalah siswa pada tahap awal konseling
2. Kurangnya keterampilan pembimbing dalam mengaplikasikan teknik-teknik konseling
3. Tidak mampu membantu pengembangan potensi dan penyelesaian masalah siswa secara tuntas
4. Kebanyakan pembimbing sekolah yang diteliti tidak memahami tahapan-tahapan proses konseling, tujuan, isi, serta teknik-teknik konseling yang dapat digunakan pada setiap tahapan tersebut

Hasil penelitian Asep Dede Kurnia (2004) mengenai *pemahaman dan penerapan keterampilan konseling tahap awal oleh konselor di sekolah*, telah membuktikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman konselor terhadap keterampilan konseling tahap awal pada dasarnya sudah benar, namun banyak ditemukan pemahaman yang belum lengkap dan mendalam yang sesuai dengan konsep dan teori yang dikemukakan ahli konseling
2. Penerapan keterampilan konseling tahap awal yang dilakukan konselor masih belum optimal. Ditunjukkan oleh respon yang kurang efektif berupa: menggunakan kata-kata yang tidak berguna, menggunakan respon-respon dengan kalimat yang kurang lengkap dan mendalam, menggunakan

keterampilan yang kurang tepat sehingga tidak mengenai stimulus utama atau menyimpang

3. Keterampilan konseling yang belum digunakan yaitu empati dan dorongan minimal

Mengacu kepada beberapa hasil penelitian di atas maka terlihat bahwa dalam memberikan konseling kepada siswa, kemampuan konselor dalam mengaplikasikan teknik-teknik konseling tampak lemah. Dengan kata lain konselor tidak mampu membuat siswa berpartisipasi dalam proses konseling. Kebanyakan siswa menjadi pasif dan tidak terbuka.

Hasil penelitian Uha (2004:5) terhadap 30 siswa menunjukkan bahwa hanya delapan (26,33%) siswa menyatakan pernah menggunakan layanan konseling, akan tetapi hanya satu (12,2%) siswa saja merasa puas dengan proses konseling yang dilaksanakan oleh konselor sekolah. Setelah ditelusuri melalui wawancara ternyata siswa enggan menggunakan layanan konseling disebabkan adanya ketakutan terhadap konselor sekolah yang ada. Sejalan dengan itu hasil penelitian Juntika (Anne, 1999:3) menunjukkan bahwa “pelaksanaan konseling belum sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti kurangnya kemampuan pembimbing dalam menangani dan menggali masalah yang dihadapi siswa, kurangnya keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah, adanya kecenderungan konselor memaksakan kehendaknya berupa saran atau nasihat yang harus dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalahnya.

Sekarang ini berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pihak LPTK maupun organisasi ABKIN agar bimbingan dan konseling semakin berkembang

ke arah yang profesional dalam mutu ataupun pelayanannya serta memiliki citra yang baik di mata publik. Upaya-upaya tersebut antara lain: melalui penataran-penataran konselor, seminar dan lokakarya, praktikum bimbingan dan konseling di lapangan dan dilengkapi dengan mengirim mahasiswanya untuk terjun langsung ke sekolah-sekolah.

Banyaknya pemikiran dan upaya yang telah disumbangkan seharusnya membekali konselor di sekolah untuk memiliki kompetensi dalam menampilkan kinerja yang memadai. Namun kenyataannya yang terjadi di lapangan adalah sebaliknya, banyak ketimpangan yang terjadi antara perilaku ideal yang harus ditampilkan seorang konselor dengan kinerja aslinya.

Bila kondisi ini terus dibiarkan akan berakibat munculnya kritik dan bahkan keluhan yang pada tingkat lebih parah adalah hilangnya kepercayaan masyarakat pengguna pada keandalan layanan bimbingan dan konseling di sekolah saat ini. Akhirnya keberfungsian layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian dari tiga komponen penting yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan tidak lagi dirasakan manfaatnya.

Bila ditelaah dengan lebih mendalam, pada dasarnya sasaran kritik, keluhan dan hilangnya kepercayaan masyarakat pengguna yang paling utama tertuju pada kinerja konselor di sekolah itu sendiri. Kinerja konselor dalam melaksanakan konseling sangat ditentukan oleh teori-teori konseling yang dikuasai oleh konselor itu sendiri. Kemampuan konselor dalam melaksanakan konseling secara efektif dapat diperoleh apabila kepedulian terhadap pelaksanaan konseling awal dalam penelitian ini disebut sebagai keterampilan *attending* mendapat perhatian yang

serius. Keterampilan *attending* merupakan sebagian keterampilan konseling yang ditandai dengan karakteristik kegiatannya, yang dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Carkhuff, yang cukup menentukan efektifitas konseling berikutnya.

Berdasarkan keresahan-keresahan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor dalam proses konseling. Pada pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dengan cara mengungkap pengalaman (pikiran dan perasaan) konseli sebagai konseli serta konselor sebagai pemberi layanan konseling individual. Rasionalnya adalah bahwa konseli dan konselor sebagai orang yang mengalami dan merasakan langsung bagaimana proses konseling yang sudah dilakukan atau dijalannya, apakah yang diungkapkan konseli mengenai perlakuan yang diterimanya dalam proses konseling (tahap *attending*) sesuai dengan yang diungkapkan konselor, sehingga dengan begitu bisa diketahui apakah keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor dilakukan sudah secara memadai, sesuai dengan apa yang dirasakan konseli atau belum sama sekali. Hal ini sejalan dengan upaya profesionalisasi konseling yaitu dengan mengungkap pengakuan dari pengguna layanan konseling itu sendiri, dalam hal ini yaitu siswa di sekolah.

Melalui penelitian ini akan diungkap apakah pengalaman siswa tentang perilaku *attending* yang ditunjukkan konselor kepadanya sudah dirasakan, kurang dirasakan, atau tidak dirasakan, maka konselor tersebut sudah mampu, kurang mampu, atau tidak mampu menampilkan perilaku *attendingnya* ketika proses konseling. Hal ini akan ditunjukkan dengan adanya kepuasan konseli terhadap perlakuan *attending* yang diterimanya ketika proses konseling, dimana konseli

merasa dirinya dilibatkan dan tidak dianggap sebagai individu yang bermasalah, sehingga siswa akan lebih terbuka, suka rela dan tidak mempunyai keraguan kepada konselor dalam rangka pengentasan permasalahan yang dialaminya.

Maka berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul “Keterampilan *Attending* yang Ditunjukkan Konselor dalam Proses Konseling”. Melalui hasil-hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat dilakukan intervensi lebih lanjut guna meningkatkan kompetensi konselor baik itu dalam hal keterampilan konseling maupun kinerja secara keseluruhan.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Keberfungsian layanan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan khususnya di sekolah saat ini masih banyak dipertanyakan. Banyak kritikan bahkan keluhan baik itu dalam pembicaraan sehari-hari, surat kabar, diskusi, seminar dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya yang membicarakan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Salah satu fenomena yang berhubungan dengan paparan di atas ditunjukkan oleh hasil wawancara yang dilakukan Komalawati (Ningsih, 1999) terhadap para siswa sebagai subjek layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan hasil sebagai berikut, masih banyak siswa yang enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Keengganan ini berasal dari perasaan kurang senang yang dirasakan siswa terhadap pembimbing, misalnya karena guru pembimbing mempunyai penampilan yang kurang rapi, tidak ramah, cerewet, tidak dapat

dipercaya sehingga banyak guru pembimbing yang belum mendapatkan apresiasi sewajarnya dari siswa

Memperhatikan kondisi tersebut, banyak hal yang harus ditelaah, salah satunya adalah kemampuan konselor dalam mengadakan hubungan konseling. Penelitian ini sendiri diarahkan untuk mengungkap penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor ketika mengadakan konseling. Ivey menyebutkan bahwa keterampilan konseling sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses konseling. Keterampilan konseling akan membawa konselor pada proses konseling yang efektif. Carkhuff (1983) menyebutkan empat tahap keterampilan yang seyogyanya harus dikuasai konselor ketika melaksanakan konseling, yaitu keterampilan *attending*, *responding*, *personalizing*, dan *initiating*.

Keterampilan *attending* merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki konselor untuk menciptakan kondisi yang mengundang konseli merasa terlibat dalam konseling. Anne (2008:144) mengungkapkan keterlibatan (*involvement*) konseli amatlah penting dalam proses konseling, tidak ada konseling yang berhasil tanpa konseli terlebih dahulu terlibat dalam proses konseling. Hasil-hasil penelitian Wokon, 1970; Garfield, 1971; Sue, Mckinney & Allen, 1976 (Anne 2008:144) menunjukkan bahwa banyak individu yang membutuhkan bantuan, tak pernah terlibat karena orang yang membantu tidak menunjukkan kesungguhannya untuk menerima kehadiran individu tersebut, banyak pula konseli yang menarik diri dari proses bantuan sebelum benar-benar terlibat karena sebab yang sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keterampilan *attending* ini suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki konselor.

Namun, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini masih banyak konselor yang belum mampu menampilkan keterampilan *attending* dalam proses konseling. Padahal mereka telah memahami bahwa perilaku-perilaku seperti menyambut dan menerima konseli dengan ramah, memperlakukan konseli dengan nyaman, membuat konseli merasa dihargai yang intinya untuk mengkondisikan agar konseli mau terlibat dalam konseling itu penting untuk dimiliki oleh setiap konselor. Akibatnya banyak siswa yang tidak tertarik untuk memanfaatkan layanan konseling sebagai layanan bantuan dalam mengatasi berbagai problema yang dihadapinya.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meneliti bagaimana penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor ketika melaksanakan konseling adalah dengan mengungkap pengalaman (pikiran dan perasaan) konseli tentang bagaimana keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor ketika proses konseling.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada aktifitas konselor dalam melaksanakan tugasnya sehingga mengarahkan kepada konselor yang mampu melibatkan, kurang mampu melibatkan, dan tidak mampu melibatkan konseli dalam proses konseling.

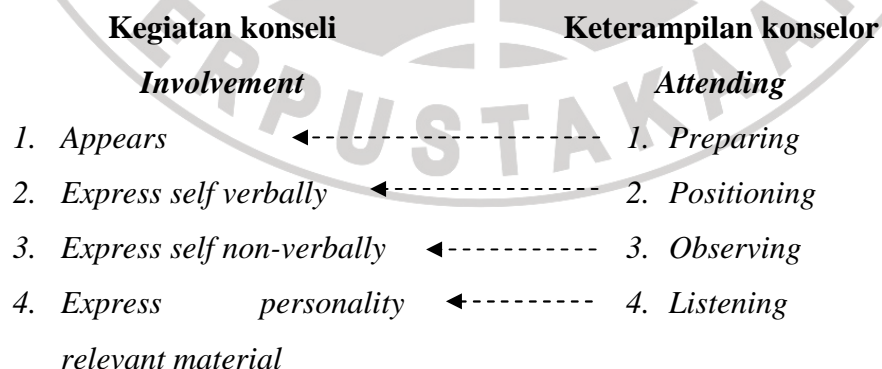
Berdasarkan identifikasi tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor dalam melaksanakan konseling menurut pengalaman siswa sebagai konseli?

2. Bagaimana penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor dalam melaksanakan konseling menurut pengalamannya sebagai pemberi layanan konseling individual?
3. Apakah terdapat perbedaan antara pengalaman siswa sebagai konseli dan pengalaman konselor sebagai pemberi layanan konseling individual mengenai penguasaan keterampilan *attending* yang telah ditunjukkan konselor dalam proses konseling?

C. Definisi Operasional Variabel

Ivey (1978:68) mengungkapkan bahwa *attending behavior is a basic skill underlying many dimensions of counseling*, sedangkan Carkhuff (1983) mendefinisikan *attending* sebagai pra-kondisi yang diperlukan untuk membuat konseli merasa terlibat dalam pemberian bantuan dan menempatkan dasar bagi *responding* (proses merespon) untuk memfasilitasi eksplorasi konseli. Senada dengan Carkhuff, Anne (2008:144) memaknai *attending* sebagai suatu kondisi atau iklim yang mengundang klien untuk terlibat dalam proses konseling.



Pasangan kegiatan *involvement* konseli dan keterampilan *attending* konselor dalam proses konseling (Sumber Carkhuff dalam Anne Hafina (2008:144))

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, yang dimaksud dengan keterampilan *attending* dalam penelitian ini adalah keterampilan yang perlu dimiliki konselor untuk menciptakan kondisi yang dapat mengundang konseli terlibat dalam proses konseling, terdiri dari keterampilan *preparing*, *positioning*, *observing*, dan *listening*.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor dalam proses konseling. Lebih jelasnya berikut merupakan tujuan dari penelitian ini:

1. Mendeskripsikan penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor dalam proses konseling menurut pengalaman siswa sebagai konseli.
2. Mendeskripsikan penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor dalam proses konseling menurut pengalaman konselornya sendiri sebagai pemberi layanan konseling individual
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara pengalaman keterlibatan siswa dengan penguasaan keterampilan *attending* yang telah ditunjukkan konselor dalam proses konseling.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi konselor sekolah
 - a. Memberikan gambaran kepada konselor mengenai keterampilan *attending* yang selama ini telah ditunjukkan kepada siswa, apakah keterampilan *attending* yang mereka tunjukkan telah mampu membuat siswa merasa terlibat atau belum sama sekali dalam proses konseling (*self evaluator*).
 - b. Menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam menyusun strategi peningkatan efektifitas layanan konseling di sekolah
2. Bagi lembaga pendidik tenaga kerja (LPTK)
 - a. Mendapatkan salah satu indikasi mengenai keterampilan konseling para lulusannya, apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dan distandarkan oleh lembaga pendidik. Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan tingkat kepercayaan publik terhadap LPTK bimbingan dan konseling.
 - b. Mendapatkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kurikulum jurusan PPB di LPTK

F. Asumsi

1. Pada SMA-SMA negeri se-kota Cimahi diasumsikan telah melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
2. Konseling merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling

3. Bagi seorang konselor menguasai keterampilan konseling adalah mutlak (Willis, 2004:157)
4. Keterampilan *attending* (melibatkan) yang diterapkan konselor dalam proses konseling akan memberi kontribusi bagi keberhasilan konseling keseluruhan
5. Anne (2008:144) mengungkapkan keterlibatan (*involvement*) konseli amatlah penting dalam proses konseling, tidak ada konseling yang berhasil tanpa konseli terlebih dahulu terlibat dalam proses konseling.
6. Mayoritas siswa, menurut Shertzer dan Stone (Suherman, 2008:105) menganggap konseling akan menghasilkan pemecahan masalah pribadi mereka.
7. Melalui hubungan konseling yang terjadi antara konselor dan konseli di sekolah, maka akan muncul berbagai pendapat, pandangan, dan harapan yang kadangkala sukar untuk diungkapkan, terutama oleh siswa sebagai konseli kepada konselornya, dan kadang-kadang dianggap sebagai suatu hal yang tidak etis, namun melalui penelitian ini jelas dapat dianggap sebagai suatu hal yang etis dan ilmiah.
8. Pengungkapan pengalaman (pikiran dan perasaan) siswa mengenai perlakuan yang diterimanya ketika proses konseling dari konselornya, dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan profesionalisasi konseling.

G. Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas maka yang menjadi hipotesis dari penelitian ini adalah “Tidak ada perbedaan antara pengalaman keterlibatan siswa dengan penguasaan keterampilan *attending* yang telah ditunjukkan konselor dalam proses konseling”.

H. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitiannya adalah metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode yang bertujuan menjelaskan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan tanpa menghiraukan kejadian sebelum atau sesudahnya (Sudjana, 1992:52).

Penelitian dilaksanakan di SMA negeri se-kota Cimahi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan alasan adanya tujuan tertentu dalam hal ini penelitian dilakukan untuk mengetahui perbandingan pengalaman keterlibatan siswa dengan penguasaan keterampilan *attending* yang telah ditunjukkan konselor dalam proses konseling. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini angket dengan menggunakan skala likert.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor dalam proses konseling berdasarkan pengalaman siswa dan pengalaman konselor itu sendiri, sedangkan untuk mengetahui perbandingan

pengalaman keterlibatan siswa dengan penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor dalam proses konseling, teknik analisis data yang digunakan adalah uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (*paired-t test*) dengan bantuan *Microsoft Excell 2007*.

